

# FENOMENA DAKWAH

*by* Toni Hartono

---

**Submission date:** 15-Apr-2021 02:25PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1559789338

**File name:** 12.2.7.10.\_Toni\_Hartono,\_Fenomena\_Gerakan\_Dakwah2\_1.docx (127.61K)

**Word count:** 6280

**Character count:** 41256



## Fenomena Gerakan Dakwah Remaja Rohani Islam Kota Pekanbaru, Riau

Toni Hartono\*

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau

\*Email: [tonihartono1978@gmail.com](mailto:tonihartono1978@gmail.com)

### ABSTRACT

*This article examines the phenomenon of the Islamic spiritual youth da'wah movement in Pekanbaru. Da'wah movement in this context to deepend and strengthen Islamic teachings. The spiritual function of Islam is a forum, teaching, preaching, and sharing Islamic knowledge. This study uses qualitative methods to understand the phenomena of their da'wah movements. The data obtained were analyzed by the phenomenology approach. The result of the study show that Islamic spiritual youth make the organization a forum for their activities and movements. This fact is indicated by the finding that Islamic spritual organization are used a forum for change movements, Islamic choaching, syiar and da'wah, Islamic activities, strengthening friendship, and social solidarity.*

**Keywords:** Phenomenon, Da'wah Movement, Youth, Islamic Spiritual.

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji fenomena gerakan dakwah remaja Rohani Islam Kota Pekanbaru. Gerakan dakwah dalam konteks ini untuk memperdalam dan memperkuat ajaran Islam. Fungsi Rohani Islam adalah sebagai forum, pengajaran, dakwah, dan berbagi pengetahuan Islam. Kajian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami fenomena gerakan dakwah mereka. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan fenomenologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa remaja Rohani Islam menjadikan organisasi sebagai wadah untuk kegiatan dan gerakan dakwah mereka. Fakta ini ditunjukkan dengan temuan bahwa organisasi Rohani Islam dijadikan sebagai wadah gerakan perubahan, wadah pembinaan keislaman, wadah syiar dan dakwah, wadah kegiatan Islam, wadah mempererat silaturahmi, dan wadah solidaritas sosial.

**Kata Kunci:** Fenomena, Gerakan Dakwah, Remaja, Rohani Islam.

### PENDAHULUAN

Kehidupan remaja sesungguhnya berkaitan dengan statusnya yang labil dan berada pada dunia skeptik. Artinya, dunia remaja lebih banyak diwarnai oleh dinamika dan proses pencarian untuk menemukan apa yang menurut mereka ideal. Dunia ideal, dalam persepektif mereka, adalah dunia yang ada di depan mata dan mereka akan melakukan berbagai upaya untuk memperolehnya atas dasar kehendak pribadi (Muhtadi, 2012: 159). Sangat sedikit sekali remaja yang mampu mempertimbangkan segala sesuatu secara logis karena mereka biasanya mempertimbangkan sesuatu itu secara emosional.

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence* atau *adolescere* berarti tumbuh untuk mencapai kematangan (Ali & Asrori, 2006: 9). Istilah ini

memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Oleh karena itu, remaja diartikan sebagai suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar.

Remaja berada pada suatu tahap peralihan perkembangan kehidupan. Remaja merupakan masyarakat yang memiliki budaya dan tingkahlaku serta tindakan yang berimplikasi terbentuknya budaya dan tujuan dalam kehidupan mereka (Nurdin, 2012: 23). Dalam konteks ini, remaja merupakan kelompok yang mempunyai identitas berbeda dengan masyarakat lainnya. Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh seseorang dari anak-anak menuju dewasa (Drajat, 2005: 82).

Lingkungan sosial dianggap sangat menentukan perkembangan remaja. Lingkungan tersebut meliputi teman sebaya, masyarakat dan sekolah. Sekolah adalah lingkungan kedua di mana remaja banyak melakukan berbagai aktivitas dan interaksi dengan komunitasnya, teman-temannya termasuk organisasi. Pada akhirnya, sekolah dituntut menjadi lembaga yang mewarnai kehidupan remaja dan ikut mengantarkan mereka memasuki tahap selanjutnya. Sekolah bisa berperan sebagai lembaga yang membimbing atau sebaliknya. Jika tidak berperan yang sesungguhnya, sekolah seolah-olah berfungsi sebagai penjara yang hanya mampu menerapkan disiplin semu. Anak-anak bisa menjadi manusia paling soleh di sekolah, tetapi menjadi binatang liar ketika keluar dari lingkungan kelas yang terbelah dari pengawasan guru (Muhtadi, 2012: 170).

Pada masa remaja, hubungan sosial memiliki peran yang sangat penting. Remaja mulai memperluas pergaulannya dengan teman-teman sebaya. Remaja lebih sering berada di lingkungan bersama teman-temannya, melakukan kegiatan yang mendorong pada sikap kreativitas dan minat tertentu. Mereka juga mengidentifikasi diri dalam kelompok pergaulan tertentu. Salah satu kelompok itu adalah Rohani Islam (Rohis) sebagai organisasi ekstrakurikuler.

Kajian tentang remaja, khususnya remaja Rohis telah mendapatkan perhatian banyak pihak. Paling tidak jika diklasifikasikan ada beberapa kajian menurut bidang keilmuan, misalnya dalam bidang pendidikan (Apriliani & Ghazali, 2016; Mufidah, 2017), pendidikan, sosial, dan budaya (Lesmana, dkk., 2019), ideologi pendidikan (Shodiq, 2015), agama dan sosial budaya (Hayadin, 2013), serta bidang dakwah dan komunikasi (Muzayanah, 2018). Tentunya bidang keilmuan ini hanya segelintir saja dari beragam keilmuan yang berkembang. Namun, paling tidak dapat memberikan gambaran awal untuk kajian selanjutnya. Keragaman bidang kajian ini menandakan bahwa permasalahan remaja secara substantif masih sangat layak diberbincangkan, utamanya berkaitan dengan solusi yang ditawarkan oleh masing-masing ilmunan.

Sedangkan kajian tentang dakwah Islam dapat dilihat dari beragam perspektif. Misalnya dari sudut pandang mad'u ada kajian dakwah pada

komunitas Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (Anas & Adinugraha, 2018) dan dakwah di kalangan minoritas muslim di Ambon (Renel, 2017). Unsur media juga menjadi kajian dalam dakwah seperti kajian dakwah melalui media sosial (Mutrofin, 2018). Selanjutnya dari sisi da'i ada kajian tentang Dakwah Kiai Pesisiran (Fariyah & Ismanto, 2018), Gerakan Dakwah Salafi (Hidayat, 2012), gerakan dakwah Front Pembela Islam (Syaefuddin, 2014), dan gerakan dakwah Rifa'iyyah (Khamdi 2009). Demikian juga dakwah di kalangan remaja misalnya dakwah Islam populer (Kailani, 2011), gerakan dakwah Lingkaran Pena (Kailani, 2009), fenomena Rohis Indonesia (Kailani, 2011), dan gerakan Teras Dakwah remaja di Yogyakarta (Triantoro, 2018). Kajian-kajian tersebut sangat penting untuk melihat secara komprehensif tentang dinamika dakwah dalam dunia akademis.

Diskursus tersebut sebagai upaya untuk mencari pola atau desain yang tepat, baik secara teoretis maupun praktis. Pentingnya kajian yang dilakukan tentunya berdampak dalam kehidupan remaja, terutama berkaitan dengan eksistensi mereka sebagai komunitas yang konsen dengan dakwah Islam. Apalagi fakta menunjukkan, bahwa dekadensi moral remaja semakin mengkhawatirkan karena sejumlah faktor, misalnya pengaruh teknologi internet dan penyalahgunaan narkoba.

Kajian ini fokus pada fenomena gerakan dakwah remaja Rohis Kota Pekanbaru. Remaja Rohis dipilih karena merupakan organisasi keislaman yang populer di kalangan remaja Islam. Organisasi Rohis juga merupakan lembaga yang konsen dengan aktivitas dakwah di kalangan remaja terutama dalam kegiatan dakwah kontekstual. Kajian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana fenomena gerakan dakwah remaja Rohani Islam Kota Pekanbaru, Riau.

Artikel ini menggunakan metode kualitatif, yang sering disamakan pengertiannya dengan penelitian naturalistik (Mulyana, 2003: 157-8; Endraswara, 2006: 62-4). Penelitian kualitatif adalah penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen dan disesuaikan dengan situasi untuk pengumpulan data. Bogdan dan T<sup>h</sup>lor (dalam Moleong, 2000: 3) juga menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami gejala-gejala sosial dan tidak memerlukan kuantifikasi, karena gejala tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat (Garna, 1991: 32). Metode kualitatif ini dilakukan dengan cara deskriptif—wawancara tak berstruktur/wawancara mendalam, pengamatan berperan serta—analisis dokumen, studi kasus, studi historis kritis; penafsiran sangat ditekankan alih-alih pengamatan objektif (Mulyana, 2003: 148).

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data deskriptif tentang fenomena dakwah remaja Rohis Kota Pekanbaru. Dengan metode



kualitatif dapat dilakukan pengamatan yang lebih mendalam dan teliti terhadap kegiatan dakwah, sehingga data yang didapatkan lebih akurat. Kajian terhadap remaja Rohis diawali dengan adanya minat untuk memahami secara mendalam terhadap munculnya fenomena tertentu, dan biasanya bersifat thick description dengan mengandalkan analisis yang bersifat holistik (Bungin, 2004: 56).

Kajian ini melihat remaja secara natural sebagai manusia yang mengonstruksi realitas sosialnya. Remaja dipandang sebagai komunitas yang memiliki realitas tersendiri. Maka, digunakan pendekatan fenomenologi. Dalam konteks ini, fenomenologi secara aplikatif ditekankan pada upaya untuk mencari makna dari penampakan, sehingga didapatkan esensinya (Syam, 2013: 34-5).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Organisasi Rohis Pekanbaru

Rohis berasal dari kata Rohani dan Islam. Rohani Islam (selanjutnya disingkat Rohis) merupakan organisasi ekstrakurikuler di sekolah yang dibuat oleh pihak sekolah dan atau siswa sendiri yang menjadi penggagasnya (Juproni, 2016). Rohis merupakan sebuah organisasi keislaman bagi remaja mulai tingkat sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi. Rohis adalah sebuah organisasi untuk memperdalam dan memperkuat ajaran Islam. Rohis sering juga disebut sebagai Dewan Keluarga Masjid. Fungsi Rohis adalah forum, pengajaran, dakwah, dan berbagi pengetahuan Islam. Rohis mampu membantu mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan di sekolah (Wikipedia, 2016).

Rohis mulai berdiri sejak akhir tahun 1980. Berawal dari sebuah upaya dan keinginan untuk memberikan solusi kepada para pelajar muslim dan menambah wawasan Islam. Fakta ini dikarenakan jam pelajaran di sekolah sangat terbatas sehingga Rohis dijadikan sebagai wadah memperdalam agama Islam (Wikipedia, 2016). Semenjak organisasi Rohis itu berdiri dan menyebarkan virus ke berbagai sekolah telah menimbulkan dampak besar bagi kemajuan murid-murid sekolah.

Sebagai kegiatan ekstrakurikuler, Rohis dijadikan sebagai wahana pengembangan pribadi peserta didik melalui berbagai aktivitas baik yang terkait langsung dengan materi kurikulum maupun sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kelembagaan sekolah. Ekstrakurikuler Rohis adalah sekumpulan orang-orang untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang sama dalam kerohanian. Sehingga remaja yang tergabung di dalamnya dapat mengembangkan diri berdasarkan nilai-nilai keislaman (Firmansyah, 2010).

Rohis yang tumbuh dan lahir di sekolah terus dikembangkan. Pada tahun 2013 di Pekanbaru, mulai disepakati untuk menjadikan sebuah wadah bersama sehingga mampu memberikan kontribusi yang menyeluruh. Maka di tahun yang sama beberapa alumni dari sekolah mendirikan Ikatan remaja Rohis Kota Pekanbaru dikenal dengan nama Birru (singkatan dari Bersama Ikatan Remaja Rohis Pekanbaru). Birru merupakan organisasi remaja yang bergerak dalam bidang keislaman yang beranggotakan siswa-siswa Rohis di sekolah menengah

atas yang ada di Kota Pekanbaru. Ada sekira 14 sekolah menengah yang tergabung dalam organisasi ini, mulai dari madrasah aliyah, sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, baik negeri maupun swasta (Hafidz, 2016).

Birru adalah wadah yang menaungi kegiatan Rohis sekolah-sekolah dan organisasi yang peduli terhadap masa depan remaja. Di salah satu laman website ([generasielok.com](http://generasielok.com), 2016), Rohis sebagai organisasi remaja ini merefleksikan diri dengan nama “Generasi Elok”. Laman ini mengajarkan pentingnya membangun generasi islami sebagai penerus yang tangguh, baik, bermarwah, bermartabat, dan berkualitas melalui organisasi keislaman. Laman ini diperuntukkan bagi kalangan pemuda, remaja, dan pelajar dengan motonya “Generasi Perubah Masa Depan”. Visi yang diangkat adalah “Menjadi Portal Berita Remaja Masa Kini”. Salah satu tujuan mewujudkan laman web “Generasi Elok” adalah untuk memberikan motivasi pada generasi muda, pelajar, pemuda, dan remaja untuk terus berkarya dan berprestasi, agar menjadi generasi perubah, seperti dalam motonya.

Rohis mempunyai tugas yang serius yaitu sebagai lembaga dakwah. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan yang tidak hanya diikuti oleh anggotanya saja melainkan semua jajaran yang ada di sekolah. Dakwah secara kelembagaan yang dilakukan Rohis adalah dakwah aktual, yaitu terlibatnya Rohis secara langsung dengan objek dakwah melalui kegiatan-kegiatan bersifat sosial keagamaan (Oepen & Karcher, 1987: 92). Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro (2000: 124), Rohis berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah. Secara de-jure, pembelajaran kerohanian Islam didasarkan pada Peraturan Pemerintah sebagai disampaikan di awal. Konsep ini menjadi dasar yang sangat penting bagi lahirnya pendidikan ekstrakurikuler yang berbasis Islam, yakni organisasi Rohis.

#### **Fenomena Gerakan Dakwah Remaja Rohis Pekanbaru**

Pertama, Wadah Gerakan Perubahan. Seperti yang dikemukakan pada bagian awal dari tulisan ini, bahwa Rohis adalah organisasi remaja yang dibentuk berdasarkan kesadaran akan nilai-nilai perjuangan Islam. Sebagai organisasi dakwah Islam, remaja memiliki keinginan dan tekad yang kuat untuk melaksanakan kegiatan dakwah sebagai gerakan perubahan di saat kondisi remaja saat ini memprihatinkan. Dekandensi moral, kenakalan remaja, tawuran antarpelajar, narkoba, pergaulan bebas dan sejumlah perilaku menyimpang lainnya menjadi pemberitaan media lokal maupun nasional. Ini menjadi sebuah fakta yang tidak bisa dipungkiri terjadinya.

Fakta ini menjadi “cambuk” dan dasar bagi remaja ikut bergabung dengan Rohis sebagai upaya membentengi nilai-nilai Islam dari ancaman deradikalisasi akidah dan keimanan. Rohis merupakan gerakan dakwah dalam upaya mempersiapkan generasi dakwah untuk mengubah kehidupan masyarakat Islam. Sebagai muslim, kegiatan dakwah harus dilakukan baik sebagai individu

maupun kelompok. Oleh karena itu, remaja Rohis adalah generasi penerus dalam pergerakan dakwah Islam.

Gerakan perubahan adalah setiap aktivitas maupun kegiatan yang dilakukan untuk tujuan perbaikan. Perbaikan adalah makna dari perubahan itu sendiri. Dalam konteks ini, Rohis mendasarkan setiap kegiatan dan aktivitasnya pada nilai-nilai Islam yang diyakini kebenarannya. Dasar ini menjadi kekuatan bagi remaja Rohis untuk menjadi agen perubahan. Gerakan dakwah adalah gerakan yang dilakukan untuk perubahan masa depan. Artinya gerakan dakwah adalah gerakan perubahan itu sendiri.

Alqur'an menjelaskan konsepsi itu secara gamblang dalam surat Al-Nisa ayat 9. Ayat ini menggambarkan agar orang-orang yang beriman tidak meninggalkan generasi yang loyo baik secara fisik, mental maupun intelektual. Mempersiapkan generasi dakwah adalah kewajiban setiap orang yang beriman. Kesenambungan generasi dalam dakwah artinya antar orang tua dengan anak keturunannya menjadi wadah untuk mempersiapkan generasi tersebut. Karena itu, anak keturunan harus terpelihara dalam kekokohan iman, ilmu, dan fisik agar menjadi generasi dakwah yang mumpuni. Salah satu usaha untuk mewujudkannya adalah melalui pendidikan Islam (I'dad, 1999: 15) bagi remaja, seperti organisasi Rohis.

Misalnya bagi Bella Natasya (2016), Rohis adalah sebagai wadah untuk siswa-siswi agar lebih mendalami ilmu agama, seperti yang kita tahu saat ini para remaja sudah banyak yang tidak terlalu tahu tentang agama dan aturan-aturan yang ada, maka dari itu Rohis memberikan sedikit ilmu bahkan lebih kepada siswa dan siswi tentang agama Islam. Tujuannya agar siswa dan siswi lebih kokoh imannya. Bagi sebagian siswa, Rohis juga adalah salah satu organisasi terbaik yang pertama kali dilihat dan didengar sehingga beberapa remaja bergabung menjadi anggota Rohis.

Hal ini diakui oleh Robi Prabowo (2016), bahwa remaja lebih dominan kurang memahami tentang keislaman dari orang lain. Maka, jika tidak ada gerakan yang menuju perubahan apa yang akan terjadi dengan agama Islam itu sendiri? Menurutny, itu sebabnya mengapa saya selaku ketua Rohis benar-benar semaksimal mungkin membantu rekan-rekan yang berada di luar organisasi Rohis agar lebih memahami dan mendalami apa sesungguhnya Islam. Melalui organisasi Rohis itu pulalah mereka lebih mengetahui tentang agama Islam itu sendiri.

Gerakan perubahan dapat dimaknai beragam oleh remaja Rohis. Seperti yang diungkapkan Ukhti Maisyarah (2016), bahwa sebelum bergabung ke Rohis ada kebiasaan yang jarang memakai jilbab, namun sekarang ke mana-mana sudah memakai jilbab dan pakaian yang tertutup. Sehingga ini dimaknai oleh orang-orang sekitar bahwa Rohis membawakan perubahan yang baik kepada anggota ataupun orang-orang di sekitarnya. Bahwa akan ada revolusi atau perubahan pada diri individu di Rohis tersebut.

Sebagai remaja muslim, Maisyarah berusaha untuk memberi perubahan pada masyarakat melalui penggunaan pakaian islami, yakni pemakaian jilbab syar'i. Menurutnya, pemakaian jilbab sesuai syar'i dan pakaian yang menutup aurat adalah penting dalam kehidupan sebagai kewajiban yang harus dibiasakan. Kebiasaan ini menjadi gerakan perubahan bagi anggota dan masyarakat lain. Sehingga dapat menjadi contoh dalam penggunaan simbol-simbol islami pada masyarakat yang lebih luas. Konsistensi pemakaian jilbab sesuai syar'i dan pakaian yang menutup aurat dapat mengubah perilaku keberagamaan seseorang. Ini menjadi tuntutan dari agama, bahwa akhlak adalah buah dari keyakinan manusia terhadap agamanya.

Ukhti Maisyarah (2016) juga menjelaskan kebiasaannya membaca Alqur'an setiap harinya satu lembar menjadi gerakan perubahan yang dicontoh remaja masjid di lingkungannya. Gerakan perubahan dimaksudkan sebagai perbaikan dari keadaan sebelumnya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Maisyarah, peran remaja Rohis adalah untuk menjalankan organisasi ini dengan baik agar menjadi contoh bagi orang lain. Tanggung jawab yang dipikul remaja adalah mengajak siswa lainnya untuk tujuan perbaikan perilaku dan meningkatkan keimanan siswa.

Selain itu, gerakan perubahan yang dijalani remaja adalah konsistensi dalam menjalankan rutinitas ibadah. Misalnya dalam mengerjakan shalat lima waktu ketika adzan dikumandangkan, remaja Rohis senantiasa paling awal untuk mengerjakan rutinitas itu. Fakta ini menjadi gerakan untuk perubahan bagi siswa lainnya dan masyarakat. Menurut Putra (2016), ada kecenderungan mereka menampilkan dirinya sebagai sosok pembawa perubahan bagi teman-temannya, misalnya saat adzan berkumandang dia gencar mengajak teman-temannya untuk solat berjamaah di musolla. Dan kebanyakan dari anggota Rohis yang ditemui saat observasi, banyak diantara mereka yang bertutur kata baik, dibandingkan siswa lainnya.



**Kedua,** Wadah Pembinaan Keislaman. Pembinaan merupakan upaya sadar, sistematis, dan kontinue melalui program-program yang terencana dan periodik sebagai upaya mewujudkan kepribadian yang unggul dalam bidang Iptek maupun Imtak. Untuk mencapai tujuan itu, pembinaan memerlukan sebuah wadah, pembimbing atau mentor, materi, media, metode, objek dan lainnya. Seperti halnya pembinaan di sekolah, Rohis merupakan wadah pembinaan nilai-nilai keislaman siswa yang dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler. Komponen pembinaan yang telah disebutkan di awal merupakan bagian penting bagi Rohis dalam mewujudkan pribadi yang islami.

Pada bagian ini dikemukakan bahwa Rohis adalah sebagai wadah pembinaan keislaman bagi remaja. Beberapa indikator yang mengarah pada konsep pembinaan adalah tujuan dari pembinaan. Di antara tujuan pembinaan yang disampaikan oleh remaja dalam artikel ini adalah memperbaiki akhlak, menjadi muslim yang intelek dan cerdas, jujur, menjadi lebih baik, dan meningkatkan pengetahuan keislaman. Sederetan tujuan pembinaan itu terdapat dalam organisasi Rohis. Oleh karena itu, Rohis merupakan organisasi pembinaan keislaman bagi remaja.

Bagi remaja, upaya sadar ini dimulai dari pendidikan dan pembinaan di organisasi Rohis. Rohis adalah wadah untuk menempa dan membina keislaman remaja agar menjadi pribadi yang tangguh, kuat, beriman, bertakwa, kreatif, peduli, dan humanis. Seperti yang diungkapkan oleh Natasya (2016), bahwa “Rohis merupakan wadah untuk membangun kepribadian muslim dengan memperbaiki akhlak, harus tahu tujuan kita ke depannya seperti apa yang harus diwujudkan, menekankan moto untuk menjadi muslim intelektual dan cerdas.”

Oleh karena itu, organisasi Rohis merupakan satu-satunya wadah dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang mendalami keislaman. Sementara organisasi lainnya lebih bersifat keduniaan. Melani Yulia Putri (2016) juga mengemukakan pendapatnya bahwa “karena organisasi Rohislah yang lebih mendalami bagaimana Islam itu sendiri, dan organisasi yang lain kurang atau gak terlalu mendalami Islam dalam sebuah kegiatan. Melani mengakui, di sekolah banyak kegiatan ekstrakurikuler, namun tidak seperti organisasi Rohis. Rohis merupakan satu-satunya wadah pembinaan keislaman bagi remaja melalui kegiatan ekstrakurikuler. Wawancara berikut mengungkapkan fakta itu, bahwa “...yang membedakan Rohis dengan organisasi lainnya, adalah keislamannya, karena Islamnya lebih ditekankan dalam organisasi ini.”

Dalam Islam, dasar-dasar pembinaan keislaman tidak ditentukan oleh usia seseorang. Islam mewajibkan setiap muslim menuntut ilmu dalam kehidupannya. Mulai usia seseorang dari buaian sampai manusia masuk ke liang lahat, hendaknya selalu menuntut ilmu untuk kebaikan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Karena itulah, usia tidak menjadi penghalang bagi seseorang dalam menuntut ilmu agama. Sebagaimana pernyataan Bella Natasya (2016) berikut ini: “walaupun mereka masih duduk di bangku SMA tapi nilai-nilai keislaman mereka sudah cukup kuat dan semakin terpupuk semenjak mereka bergabung dengan organisasi Rohis.”

Nilai-nilai keislaman merupakan materi paling dominan dalam kegiatan Rohis. Misalnya pembinaan nilai-nilai keislaman melalui metode mentoring, liqo', riyadhoh, dan rihlah. Tidak hanya itu, setiap kegiatan yang dilakukan oleh Rohis biasaya bernafaskan Islam, seperti *one day one Juz*, *Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa)*, muhasabah, tahsin Alqur'an, dan lainnya.

Untuk kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Rohis, remaja melibatkan banyak pihak, seperti sekolah, guru pembimbing, mentor (alumni Rohis dari sekolah asal), dan lainnya. Ini merupakan unsur penting untuk pembinaan lebih terarah pada tujuan dan cita-cita yang diharapkan. Pihak sekolah merupakan pembina keislaman di sekolah, terutama bidang kesiswaan, namun di rumah orang tua adalah pembina utama dan paling utama bagi remaja dalam organisasi Rohis, kemudian mentor senior, dan teman-teman sesama Rohis. Semua pembina ini adalah orang-orang yang memiliki kapasitas dan kompetensi untuk melakukan pembinaan nilai-nilai keislaman.

Orang tua merupakan pembina utama yang mengajarkan banyak hal tentang Islam. Orang tua mendidik siswa sejak anak lahir, tumbuh, dan berkembang dalam dunianya. Oleh karena itu, peran orang tua adalah yang paling utama dalam pembinaan bidang keislaman bagi anak-anaknya termasuk remaja. Jeri Habibi Pradana (2016) mengungkapkan, “...yang pertama kali adalah orang tua, karena dialah orang yang terdekat dengan kita dan dialah yang mengajarkan dan mendidik kita dari kecil hingga sekarang, kemudian dialah yang mendukung saya untuk mengikuti organisasi-organisasi yang ada di sekolah terutama dalam organisasi Rohis. Kemudian yang kedua adalah pembina Rohis itu sendiri, karena pembina itu merupakan guru yang senantiasa mengarahkan kepada kami sebagai anggota-anggota Rohis untuk menjadi muslim dan muslimah yang *rabbani* yang senantiasa beribadah dan bertakwa kepada Allah swt

dan berbuat baik dengan sesama. Kemudian dari para majelis guru yang selalu mendukung tentang kegiatan-kegiatan yang kami selenggarakan.”

Tugas pembina adalah menyampaikan kebenaran kepada para remaja Rohis dalam beragam kegiatan, seperti mentoring dan *liqo'*. “Biasanya saya dibekali oleh pembina saya agar saya menjadi orang yang tahu. Mereka membina saya dan organisasi agar lebih terarah. Muslim itu harus jujur, tanggung jawab atas apa yang dikatakannya, tidak munafik, apa yang dilakukan bukanlah kepura-puraan, tapi yang asli dan mereka yang selalu bisa membenahi diri (Natasya, 2016). Ini merupakan bagian penting dari tujuan pembinaan yang dilakukan pada organisasi Rohis. Menurutnya, tanggung jawab seorang muslim sangat dituntut dalam setiap perkataan dan perbuatan. Setiap yang dilakukan pasti akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat.

Tujuan lainnya yang diinginkan dalam pembinaan di organisasi Rohis adalah kecerdasan akademis. Pendalaman ilmu pengetahuan merupakan bagian penting dalam mewujudkan remaja yang purna. Karena itu, kegiatan Rohis yang lebih mengutamakan pembinaan bidang keislaman tidak meninggalkan bidang akademik. Fakta ini sesuai dengan pernyataan berikut, bahwa “...pendidikan, kami sering dihimbau bahwa kalau kita ikut organisasi Rohis jangan sampai meninggalkan bidang akademik ataupun terganggu dan juga banyak dari anggota Rohis sendiri yang sering juara kelas dan prestasi lainnya yang menggembirakan (Saputri, 2016). Bidang akademik merupakan hal yang penting bagi remaja Rohis untuk meningkatkan potensi diri.

*Ketiga, Wadah Syiâr dan Dakwah.* Organisasi Rohis merupakan wadah bagi remaja untuk melakukan kegiatan dakwah dan syiâr Islam. Sebagai wadah dakwah dan syiâr Islam remaja dituntut menjadi remaja yang kuat secara fisik, mental, maupun iman. Sebagai generasi penerus dakwah, remaja tidak boleh lemah atau ditinggalkan dalam keadaan lemah oleh orang tuanya. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk dibina secara periodik, sistematis, dan kontinue. Salah satu lembaga pembinaan keislamaan bagi remaja adalah Rohis. Kegiatan ekstrakurikuler sekolah itu menawarkan banyak kegiatan keislaman bagi remaja karena kurangnya jam pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Di antara kegiatan dakwah di Rohis adalah mentoring dan *liqo'*.

Melalui program ini, remaja dibentuk dan dibina untuk melakukan dakwah melalui kelompok-kelompok kecil dengan pertemuan yang intens. Kegiatan itu disebut dengan mentoring dan *liqo'*, yang menjadi ciri khas dari organisasi ini. Sebagai organisasi dakwah bagi remaja melalui kegiatan

ekstrakurikuler sekolah, Rohis membentuk program syi'ar dan dakwah yang dilakukan pada hari tertentu secara terjadwal. Mereka mengajak anggota Rohis untuk melakukan ibadah seperti mengaji dan berinfak.

Robi Prabowo (2016) juga menyampaikan bahwa, kegiatan dakwah dapat mensyiarkan Islam kepada masyarakat awam, masyarakat yang tidak mengetahui tentang Islam. Misalnya tentang apa sebenarnya Islam, bagaimana Islam itu sesungguhnya, dan pentingnya beribadah di dalam Islam. Materi ini merupakan bagian penting yang disampaikan dalam dakwah Islam oleh remaja Rohis. Tuturnya berikut ini, "...dan juga kita bisa mensyiarkan kepada mereka yang belum paham tentang Islam itu sendiri. Kita berdakwah, memberitahu mereka tentang bagaimana Islam itu, pentingnya ibadah dalam agama terutama Islam itu sendiri (Prabowo, 2016)."

Menurut penuturan beberapa informan, Rohis merupakan wadah dalam melakukan dakwah Islam kepada siapapun, tidak hanya kepada remaja tetapi juga kepada masyarakat luas. Pentingnya dakwah bagi semua kalangan harus menjadi perhatian bagi remaja. Oleh karena itu, remaja Rohis memanfaatkan wadah penting ini untuk saling menasehati dalam kebenaran dan Islam. Islam adalah agama nasehat. Islam mengajarkan kepada ummatnya untuk saling menasehati kepada kebaikan dan jalan kebenaran. Melalui organisasi Rohis, nilai-nilai Islam dapat disampaikan kepada masyarakat luas sebagai dakwah. Sehingga kebenaran Islam dapat dirasakan oleh ummatnya. Menurut informan remaja Rohis, menasehati orang lain merupakan kegiatan dakwah yang senantiasa harus dilakukan. Saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran adalah nilai penting dari dakwah.

Menasehati adalah dakwah yang dilakukan secara verbal. Dalam komunikasi, konteks ini dapat disebut sebagai komunikasi interpersonal persuasif. Remaja melakukan komunikasi verbal kepada remaja lainnya secara santun sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dianut. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan sesama muslim dan persahabatan dan akhirnya menjadikan dakwah yang dilakukan tidak bersifat memaksa. Sehingga mudah diterima oleh remaja lainnya. Misalnya yang dilakukan oleh Bella Natasya. Di sela-sela kegiatan lain, ia melakukan pendekatan dakwah melalui komunikasi interpersonal. "Salah satu cara yang Bella lakukan untuk berdakwah atau memberi nasihat kepada rekannya ialah melalui pendekatan. Salah satu contoh yang disampaikan Bella ialah ketika ia dan rekannya sedang makan di kantin, atau sesudah solat dzuhur bersama (Natasya, 2016)."



Berperilaku yang baik, berbicara dengan sopan santun dan rajin dalam melaksanakan sholat (Saputri, 2016), merupakan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh remaja. Perilaku yang baik merupakan dakwah melalui komunikasi nonverbal. Karena perilaku remaja akan ditafsirkan oleh orang lain. Jika kita ingin diperlakukan baik, maka perlakukanlah orang lain dengan baik, dan selalu berdo'a kepada Allah (Natasya, 2016). Berbicara sopan dan santun adalah komunikasi verbal berupa nasehat yang merupakan bagian dari dakwah. Dengan cara kita memberitahu komunitas masyarakat tersebut bahwa apa yang kita lakukan itu untuk hal yang baik dan benar dalam Islam (Saputri, 2016).

Semua kebaikan yang ditampilkan oleh remaja, baik perilaku, ucapan, simbol keislaman maupun lainnya dimaknai sebagai dakwah. Karena dakwah itu dapat dalam bentuk lisan, tulisan, maupun perbuatan. Kegiatan dakwah itu dimulai dari eksistensi mushalla di lingkungan sekolah. Seperti yang dilakukan oleh Dicky Arandi (2016), bahwa "Rohis adalah pelengkap dari sekolah ini, tanpa Rohis mungkin tidak akan ada kegiatan di dalam mushalla (*naudzubillah*). Tapi bukan berarti tanpa Rohis para siswa-siswi tidak ada yang ke mushalla, namun Rohis bisa membawa mereka ke jalan yang lebih baik."

Orientasi kegiatan dakwah yang dilakukan oleh remaja adalah pahala dari Allah swt. Ini merupakan nilai tindakan sosial yang menurut Weber sebagai tindakan sosial berorientasi nilai. Remaja melakukan dakwah didasarkan pada nilai-nilai yang paling tinggi, orientasi pada hubungan dengan Allah swt. Dakwah adalah perintah Allah bagi setiap muslim. Perintah ini adalah kebaikan yang senantiasa harus dilakukan oleh setiap muslim.

*Keempat*, Wadah Kegiatan Islam. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa kegiatan keislaman menjadi ciri khas bagi organisasi Rohis jika dibandingkan dengan organisasi lainnya di sekolah. Kegiatan keislaman tersebut yang membedakannya dengan organisasi ekstrakurikuler lainnya, seperti pramuka, mapala, OSIS, dan lainnya. Fakta ini membuktikan bahwa Rohis menjadi organisasi keislaman yang lahir karena berbagai faktor di antaranya, fenomena perilaku remaja yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, masih rendahnya pemahaman remaja tentang Islam, tidak adanya wadah untuk pembinaan keislaman remaja, masih banyaknya akhwat yang tidak berbusana muslimah di sekolah dan di luar sekolah, kenakalan remaja yang semakin memprihatinkan, dan banyak lagi faktor lainnya. Sederetan faktor itu, menjadi alasan penting untuk mewujudkan suatu wadah yang programnya konsisten,

kontinue, sistematis, dan periodik dalam melakukan kegiatan keagamaan, itulah Rohis.

Bagi remaja, Rohis diharapkan mampu menjadi jawaban terhadap berbagai persoalan remaja dewasa ini. Untuk itu, diperlukan kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan keislaman kepada remaja agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas, negatif dan tidak islami. Kegiatan yang dilakukan tertuang dalam program kerja rutin harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan. Setiap kegiatan yang dilakukan merupakan bagian penting yang tak terpisahkan satu dengan lainnya.

Salah satu kegiatan keislaman dalam organisasi Rohis adalah kegiatan yang memanfaatkan berbagai momentum tertentu. Misalnya event ketika Israk Mi'raj dan Maulid Nabi saw. Kegiatan cerdas cermat dengan materi keislaman, MTQ, sholawat Nabi, baca Aqur'an, lomba shalat dan lainnya adalah sederetan kegiatan rutin setiap ada Peringatan Hari Besar Islam.

Substansi dari kegiatan Rohis berfungsi untuk mengajarkan kepada setiap remaja agar membiasakan perilaku yang baik dalam kehidupan mereka di dunia. Kegiatan yang ada di Rohis membiasakan remaja bersentuhan dengan nilai-nilai Islam, sehingga menjadi remaja yang islami. Salah satu kegiatan rutin seperti mengadakan kegiatan bersama pada hari jum'at setelah pelaksanaan solat jum'at, dan kegiatan tersebut biasa diisi dengan membaca Al-Qur'an bersama, atau saling sharing ke sesama anggota Rohis.

Seperti kegiatan Rohis di MAN 1 Pekanbaru adalah kegiatan *liqo'* dengan mentor alumni Rohis. Remaja melakukan secara terjadwal dan kontinue. Tujuannya untuk pembinaan bidang keislaman. Hal ini sangat penting untuk mewujudkan generasi yang islami. Kegiatan itu dilakukan pada setiap hari kamis, jum'at, dan sabtu. Pada hari jum'at melakukan kegiatan *liqo'* dengan mentor dari alumni MAN 1. Ada juga kegiatan yang dinamakan Perjusami (Perkemahan Jum'at, Sabtu, Minggu). Kegiatan yang dilakukan untuk mengajak orang sholat dan mengatur kegiatan di mesjid.

Di organisasi Rohis, kegiatan dapat diklasifikasi ke dalam empat waktu, yakni harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Misalnya untuk kegiatan harian ada tema tentang 1) BBM (Bersih-bersih Masjid); 2) ODOL (One Day One Lembar); 3) ODOJ (One Day One Juz); dan 4) Piket harian. Sementara untuk kegiatan mingguan dilakukan *Ryadhab* dan Ngaos (Ngaji On the Street). Sedangkan kegiatan bulanan seperti *rihlab* dalam dan luar kota serta mentor

jama'i dengan mengundang Rohis sekolah-sekolah lain untuk mengadakan pementoran bersama. Untuk kegiatan tahunan diadakan milad Rohis.

Sementara itu, untuk kegiatan lainnya ada THR (Tiada hari tanpa Alqurán) yang mana membacanya satu hari sedikitnya satu lembar. Program ini merupakan program yang terkhususkan untuk membaca Alqurán setiap hari. THR (tiada hari tanpa Alqurán) merupakan salah satu kegiatan unggulan dalam organisasi Rohis. Jadi, untuk setiap anggota Rohis diberikan amanah untuk membaca Alqurán, kemudian untuk realitas lainnya dengan mengajak kawan-kawan kelas atau keluarga sekalipun untuk menyisakan waktunya untuk mengaji.

Kegiatan lainnya yang penting adalah Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa), wirid bulanan, dan kunjungan ke panti sosial. Mabit adalah agenda yang diadakan setiap sebulan sekali yang bertujuan untuk mempererat persaudaraan pemuda Islam. Mabit yang dilakukan seperti untuk *ikhwan* ada mabit akbar, semua anggota Rohis mengikuti mabit, *jogging*, olahraga, imtak, pesantren kilat, muharram fair, dan lainnya, juga ada kegiatan dakwah atau ceramah. Mabit ini merupakan kegiatan bermalam di musholla atau di sekolah selama 1 malam dan diisi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti membaca yasin dan ceramah agama. Bagi Rohis kegiatan keislaman menjadi ciri khas yang membedakan dengan organisasi lain. Sehingga kegiatan itu mampu memberikan pengaruh positif dalam diri remaja untuk mengembangkan dakwah Islam.

*Kelima*, Wadah Mempererat Silaturahmi. Silaturahmi merupakan kata yang sering disinonimkan dengan hubungan persaudaraan sesama muslim. Dalam konteks komunikasi, silaturahmi dapat dilakukan oleh manusia melalui komunikasi interpersonal. Atau dengan bahasa sederhana dapat dikatakan, bahwa silaturahmi adalah menghubungkan persaudaraan sesama muslim dengan komunikasi islami. Komunikasi menjadi bagian penting dalam hubungan manusia, sebab komunikasi adalah instrumen yang selalu ada dalam kehidupan.

Untuk mempererat hubungan kasih sayang di antara sesama muslim, remaja melakukan komunikasi secara langsung maupun tidak langsung melalui organisasi Rohis. Bagi remaja, Rohis merupakan wadah yang dapat membina dan memupuk persaudaraan sesama muslim. Di dalam organisasi Rohis, remaja diajarkan bagaimana melakukan komunikasi dan interaksi di antara sesama anggota, siswa lainnya, dan masyarakat luas. Motif dari tindakan itu sendiri untuk mengajarkan kepada rekan-rekan Rohis bahwa setiap perlakuan seseorang itu harus dilakukan dengan baik bukan hanya untuk ilmu yang didapat melainkan juga silaturahmi dengan sesama.

Di organisasi Rohis, remaja dituntut untuk menjadi komunikator yang baik. Tentunya komunikasi yang santun dan islami. Dengan komunikasi islami remaja dapat menghubungkan silaturahmi dengan sesama. Selain komunikasi verbal perilaku remaja juga menjadi contoh bagi siswa lainnya.

Rohis selalu mengajarkan prinsip persaudaraan dan persamaan. Di organisasi Rohis tidak memandang perbedaan suku, bangsa, dan bahasa. Rohis selalu menyebarkan keindahan kepada sesama dengan memandang persamaan di antara mereka dengan prinsip kekeluargaan. Sehingga tidak ada yang merasa dibeda-bedakan. Konsep inilah yang kemudian menjadi organisasi Rohis sebagai wadah silaturahmi.

Dengan *ukhawah islamiyah* yang dibangun melalui organisasi Rohis, remaja dapat mengaplikasikannya pada masyarakat luas. Berbicara sopan, berperilaku baik, menghargai yang lebih tua, saling menghormati, dan saling menyayangi sesama merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh remaja. Bagi remaja, kehidupan di dunia ini tidak bisa sendirian pasti membutuhkan orang lain. Untuk itu, perlu mempererat dan menjalin tali persaudaraan sesama muslim. Rohis merupakan wadah yang dapat menjawab permasalahan itu. Rohis mengajarkan tentang bagaimana sesama muslim membangun hubungan yang baik dengan bersilaturahmi dan saling berlomba dalam kebaikan. Hubungan persaudaraan itu dengan mengucapkan salam ketika bertemu. Bahkan ini merupakan ajaran dan anjuran agama Islam. Salam berarti menebarkan keselamatan kepada semua muslim.

*Keenam*, Wadah Solidaritas Sosial. Organisasi Rohis juga sebagai wadah solidaritas sosial. Rohis tidak hanya sebagai lembaga dakwah bagi remaja di sekolah tetapi juga sebagai wadah kegiatan-kegiatan sosial sebagai bentuk kepedulian dengan sesama. Remaja Rohis diajarkan kepedulian dengan sesama muslim melalui kegiatan sosial. Misalnya membantu sesama muslim yang tertimpa musibah, membantu orang-orang miskin, panti jompo, dan lainnya. Kepedulian sosial ini merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus selalu dikerjakan dalam kehidupan di dunia. Di samping kegiatan tersebut, remaja Rohis juga melakukan kunjungan ke panti asuhan di Kota Pekanbaru untuk memberikan bantuan. Bantuan tersebut menandakan sisi kebersamaan di antara sesama muslim. Saling merasakan penderitaan yang dialami oleh saudara sesama muslim merupakan nilai-nilai dari solidaritas yang harus terus dipupuk.

Melalui berbagai kegiatan di organisasi Rohis, remaja menjadi bermakna bagi muslim lainnya. Karena di dalam Islam, manusia yang paling baik adalah



yang bermanfaat bagi muslim lainnya. Konsep ini menjadi azam bagi remaja sehingga mereka banyak berbuat dan melakukan kebaikan kepada muslim lainnya. Berbuat baik dengan sesama muslim merupakan upaya untuk mewujudkan kepribadian muslim yang baik. Untuk itu, penting bagi remaja melakukan sosialisasi melalui perilaku yang baik di hadapan orang lain. Agar masyarakat memahami bahwa Rohis tidak pernah mengajarkan sesuatu yang tidak baik.

Untuk mewujudkan solidaritas sosial bagi semua masyarakat muslim, remaja perlu berinteraksi yang intensif dengan lingkungannya. Tidak hanya itu, membantu sesama muslim, kepedulian yang tinggi terhadap kondisi orang lain yang sedang dihadapi, dan mampu menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri setiap remaja adalah pondasi yang harus selalu kokoh. Agar tujuan dan cita-cita sebagai organisasi keislaman dapat diwujudkan melalui beragam kegiatan. Salah satu tujuan yang mulia itu adalah solidaritas sosial yang tinggi terhadap sesama.

Pentingnya nilai-nilai Islam dalam melakukan setiap tindakan bagi remaja dapat menjadi pondasi yang kokoh. Setiap remaja dalam kegiatan Rohis mampu menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri mereka. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dan asas paling penting dari setiap kegiatan yang dilakukan, termasuk kegiatan solidaritas sosial dengan sesama muslim.

## **PENUTUP**

Fenomena dakwah remaja Rohis Kota Pekanbaru merupakan gerakan dakwah melalui organisasi Rohis. Organisasi Rohis sangat penting bagi remaja dalam gerakan dakwah mereka. Eksistensi gerakan dakwah mereka ditentukan oleh pemanfaatan terhadap organisasi ini dan dimaknai sebagai sesuatu yang sangat kompleks. Kompleksitas gerakan dakwah remaja Rohis dapat dilihat dan ditandai dengan beberapa fakta di organisasi ini yaitu, 1) sebagai wadah gerakan perubahan. Organisasi ini “memaksa” setiap remaja menjadi aktor untuk mengubah keadaan dan situasi menjadi lebih islami. 2) Sebagai wadah pembinaan keislaman. Dalam organisasi ini remaja dibentuk dengan nilai-nilai keislaman dari beragam kegiatan sehingga memiliki karakter dan perilaku islami. 3) Sebagai wadah syiar dan dakwah. Organisasi ini menjadi wujud nyata bagi remaja dalam mengembangkan syiar dan dakwah Islam terutama melalui program *liqo'* dan mentoring. 4) Sebagai wadah kegiatan Islam. Remaja Rohis melakukan kegiatan keagamaan secara konsisten dan periodik, mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan melalui event-event tertentu. 5) Sebagai wadah mempererat silaturahmi. Organisasi ini

menjadi wadah untuk menghubungkan komunikasi dan interaksi sosial di antara mereka secara islami dengan menggunakan simbol-simbol, dan 6) Sebagai wadah solidaritas sosial. Remaja Rohis menjadi manfaat bagi masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial yang menggambarkan dakwah secara aktual.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Muhammad & Muhammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Anas, Ahmad & Hendri Hermawan Adinugraha. 2018. "Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Grobogan" dalam Jurnal Komunikasi Islam Volume 08, Nomor 01 2018.
- Apriliani, Ismi & Hatim Gazali. 2016. "Toleransi Remaja Islam Kepada Pemeluk Agama yang Berbeda: Studi Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) SMA di Bekasi, Jawa Barat" dalam At-Tarbawi Volume. 1, No. 1 2016.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, Jakarta: LP3ES.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana.
- Craib, Ian. 1992. *Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons Sampai Habermas*, terj. Paul S. Baut & T. Effendi, Jakarta: CV. Rajawali.
- Cresswell, John W. 1994. *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*, London: Sage Publication.
- Drajat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Farihah, Irzum dan Ismanto. 2018. "Dakwah Kiai Pesisiran: Aktivitas Dakwah Para Kiai di Kabupaten Lamongan" dalam Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Volume 12 Nomor 1 2018.
- Furchan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional.

- Garna, Judistira K. 1991. *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Giddens, Anthony. 2010. *New Rulers of Sociological Method*, terj. Eka Adinugraha dan Wahmuji, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hayadin. 2013. "Tragedi Kecelakaan Rohis Keterlibatan Alumni Rohis SMKN Anggrek pada Aksi Radikalisme" dalam *Jurnal Al-Qalam* Volume 19 Nomor 2 2013.
- Hidayat, Dady. 2012. "Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia pada Era Reformasi" dalam *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, Volume 17 Nomor 2 2012.
- I'dad, Abu. 1999. *Agenda Dakwah: Langkah-Langkah Dakwah Manhaji Khasanah Ilmiah Islamiyah Para Dai*, Solo: Al-Qawam.
- Kailani, Najib. 2009. *Kami adalah Mujahidin Berpedang Pena: Suatu Gerakan Dakwah Forum Lingkar Pena Yogyakarta*. Tesis, Yogyakarta: UGM.
- Kailani, Najib. 2011. "Moral Panics" dan Dakwah Islam di Kalangan Remaja: Fenomena 'Rohis' di Indonesia" dalam *Jurnal Analisis*, Vol. XI, No. 1 2011.
- Khamdi, Muhammad. 2009. "Gerakan Dakwah Rifa'iyah" dalam *Jurnal Dakwah*, Volume X Nomor 02 2009.
- Koentjaraningrat (red.). 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro dalam Juwairiyah. 2012. *Pembinaan dan Efektivitas Organisasi Rohis serta Fungsi Manajemen Guru PAI*, Tesis S2.
- Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro. 2000. *Dakwah Sekolah di Era Baru*, Solo: Era Inter Media.
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Lesmana, Bondan, dkk. 2018. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Islam Pada

Remaja Blora Dalam Organisasi Himpunan Pengajian Remaja Islam Blora” dalam Jurnal Solidarity Vol. 7 No. 2 2018.

Moleong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mufidah, Nida’ul. 2017. “Pengaruh Program Kajian Remaja Terhadap Akhlak Siswa Kepada Guru di SMP Negeri 2 Gemolong Tahun Ajaran 2015/2016” dalam At-Tarbawi Volume. 2, No. 1 2017.

Muhtadi, Asep Saiful. 2012. Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, dan Aplikasi, Bandung: Sembiosa Rekatama Media.

Muhyiddin, Asep. 2002. Dakwah dalam Perspektif Al-Qurán, Bandung: Pustaka Senja.

Mulyana, Deddy. 2003. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mutrofin. 2018. “Dakwah & Media Sosial Eksistensi Da’i Melalui Youtube” dalam Jurnal Komunikasi Islam, Volume 08, Nomor 02 2018.

Muzayanah, Umi. 2018. “Fungsi Komunikasi dalam Transmisi Nilai-nilai Keagamaan pada Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Purworejo” dalam Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 12, No. 1 2018.

Nurdin. 2012. “Agen Sosialisasi Nilai dan Identitas Remaja,” dalam Jurnal Risalah, Vol. XX tahun 2012.

Oepen, Manfred dan Walfgang Karcher. 1987. Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren Dalam Pendidikan, Jakarta: P3M.

Poloma, Margaret M. 2000. Sosiologi Kontemporer, terj. Tim Penerjemah Yasogama, Jakarta: Rajawali Press.

Renel, Baiti. 2017. “Problematika Dakwah di Kalangan Minoritas Muslim Desa Poka Kota Ambon” dalam Jurnal Komunikasi Islam, Volume 07, Nomor 02 2017.

Shodiq, Ilham Fajar. 2015. Ideologi Pendidikan Islam pada Rohis di SMA 2 Yogyakarta. Thesis Program Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga



Yogyakarta.

Syaefudin, Machfud. 2014. "Reinterpretasi Gerakan Dakwah Front Pembela Islam (FPI)" dalam Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 34, No. 2 2014.

Syam, Nur. 2013. Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal, Yogyakarta: LKiS.

Tahir, M. 2017. "Dakwah Islam di Kalangan Anak Muda di Kota Samarinda" dalam Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1 No. 2 2017.

Taufik, Tata. 2012. Etika Komunikasi Islam, Bandung: Pustaka Setia.

Triantoro, Dony Arung. 2018. "Dakwah dan Kesalehan: Studi tentang Gerakan Teras Dakwah di Kota Yogyakarta" dalam Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 20 No. 2 2018.

Umar, Thoha Yahya. 1967. Ilmu Dakwah, Jakarta: Al-Hidayah.

Zaidallah, Alwisral Imam. 2005. Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional, Jakarta: Kalam Mulia.

<http://www.juproni.com/2013/09/sejarah-rohis-rohani-islam.html>,

[https://id.wikipedia.org/wiki/Rohani\\_Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Rohani_Islam)

<http://hendrifirmansyah.blogspot.co.id/2010/07/ekstrakurikuler-rohani-islam-rohis.html>

<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/11/12/newowd-rohis-diarahkan-jadi-penyebar-islam-toleran-di-sekolah>

<http://generasi.elok.com>,

# FENOMENA DAKWAH

---

## ORIGINALITY REPORT

---

11%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

5%

★ repository.radenintan.ac.id

Internet Source

---

Exclude quotes    On

Exclude bibliography    On

Exclude matches    < 1%